

PENINGKATAN BERNALAR KRITIS SISWA SD MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Anggi Rahmani Putri¹, Syainahtul Apriyani², Irma Lestari³, Nurkhashifa Khoerul Ummah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: anggirhmniptr@gmail.com¹, syainahsenah@gmail.com², irmalestari219@gmail.com³,
nurkhasifak@gmail.com⁴

Abstrak: Metode kajian literatur digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendidikan kewarganegaraan. Proses pendidikan membutuhkan kemampuan bernalar kritis untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini, literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber teoretis dan empiris yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pengembangan bernalar kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pendidikan kewarganegaraan seperti diskusi, refleksi kritis, dan studi kasus meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian juga menekankan peran guru dalam membuat lingkungan pembelajaran yang mendorong diskusi dan partisipasi aktif. Sebuah pendekatan pendidikan kewarganegaraan yang interaktif dan berbasis masalah dapat secara signifikan memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa, menurut hasil literatur yang dianalisis.

Kata Kunci: Bernalar Kritis, Pendidikan Kewarganegaraan, Metode Literatur, Pembelajaran Interaktif, Studi Kasus.

Abstract: The literature review method is used in this research to evaluate the efforts made to enhance students' critical thinking skills through civic education. The educational process requires critical thinking skills to prepare students to become intelligent, critical, and responsible citizens. In this study, literature is used to collect and analyze various theoretical and empirical sources related to the application of citizenship education learning for the development of critical thinking. The study results show that citizenship education methods such as discussions, critical reflection, and case studies enhance students' critical thinking skills. The research also emphasizes the role of teachers in creating a learning environment that encourages discussion and active participation. An interactive and problem-based citizenship education approach can significantly enhance students' critical thinking skills, according to the analyzed literature results.

Keywords: *Critical Thinking, Citizenship Education, Literature Method, Interactive Learning, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 dan berfokus pada nilai agama dan kebudayaan nasional Indonesia sambil menanggapi tuntutan zaman. Kurikulum adalah set rencana dan pengaturan yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran. Ini diperlukan oleh pengelolaan pendidikan. Menurut Undang-Undang Permendikbudristek No. 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, standar kompetensi lulusan adalah standar minimal tentang kesatuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan siswa dari hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka bergantung pada SKL.

Kurikulum yang baik adalah yang sesuai dengan zamannya dan terus diperbarui untuk memenuhi kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan, yang dijawab oleh penerapan kurikulum merdeka. Berpikir kritis, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah adalah keterampilan masyarakat yang diperlukan di abad kedua puluh satu. Komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi dapat dikembangkan (Indarta et al., 2022).

Berpikir kritis berarti mengidentifikasi kekurangan sesuatu dan berusaha untuk memperbaikinya. Konsep ini menggabungkan keterampilan inovasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Hilmi (2022). Berdasarkan argumen Chukwuyenum (Benyamin, dkk. 2021), berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah hidup dengan menggunakan penalaran yang masuk akal, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi sehingga seseorang dapat membuat keputusan yang tepat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar siswa memiliki kemampuan

berpikir kritis, rasional, dan kreatif saat memecahkan masalah kewarganegaraan Sutrisno dalam (Fahrurrozi, et al. 2022).

Sesuai dengan definisi Septiana dan Kurniawan tentang pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis mengarahkan siswa untuk mengenali, memilih, dan memecahkan masalah (Fahrurrozi et al., 2022). Tugas kita sebagai pendidik dan calon pendidik adalah memerhatikan dan melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Agar siswa dapat memecahkan masalah di masa depan, keterampilan berpikir kritis ini harus dilatih sejak dini. Menurut Zubaidah et al. (Juliyantika et al., 2022), kemampuan seseorang untuk berhasil dalam hidup ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, khususnya kemampuan untuk memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yang menggabungkan metode kuantitatif (yang mengumpulkan data dengan pengukuran atau kuantifikasi) dan kualitatif (yang menyelidiki konsep di balik masalah penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Siswa kelas VI menunjukkan skor kemampuan berpikir kritis yang tinggi setelah menggunakan pendekatan pembelajaran aktif selama pelajaran. Peningkatan ini didorong oleh upaya guru, seperti membuat RPP yang baik dan menggunakan alat yang menarik. Namun, ada beberapa hambatan, seperti waktu yang terbatas untuk evaluasi dan siswa yang tidak termotivasi. Secara keseluruhan, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis.

1. Berpikir Kritis

Salah satu kebutuhan pendidikan modern adalah pembelajaran berpikir kritis. Menurut Mason (2008:2) beberapa orang berpendapat bahwa keterampilan tertentu, seperti kemampuan untuk menilai alasan dengan benar, menimbang bukti yang relevan, atau menemukan argumen yang keliru, menentukan dasar pemikiran kritis, sedangkan yang lain berpendapat bahwa yang paling penting adalah Disebabkan oleh semua ini, siswa menjadi aktif. Akibatnya, pembelajaran yang berpusat pada siswa secara seksual menjadi tuntutan pembelajaran di era modern. Konsep berpikir kritis terutama bergantung pada kemampuan tertentu, seperti mengamati, menyimpulkan, menyamaratakan, bernalar, mengevaluasi penalaran, dan sebagainya, menurut Ennis dalam Mason (2008:2). Dia percaya bahwa berpikir kritis berarti menilai pernyataan yang benar; namun, secara lebih umum, ia juga mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran kritis yang masuk akal. Menurut Siegel dalam Mason (2008:4), orang yang memiliki sikap kritis juga memiliki ciri-ciri tertentu, seperti berikut: mereka cenderung mencari, menilai, dan menindaklanjuti alasan; mereka menentang egoisme dan otoritas; mereka berkomitmen untuk menilai bukti relevan secara objektif; dan mereka menghargai elemen pemikiran kritis seperti kejujuran intelektual, keadilan untuk bukti, dan pertimbangan simpatik. Terdapat aspek terpenting dari pemikiran kritis adalah:

- a. Keterampilan berpikir kritis (seperti kemampuan menilai alasan dengan benar);
- b. Disposisi, dalam arti: Sikap kritis (skeptisisme, kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan menyelidik) dan komitmen untuk memberikan ekspresi pada sikap ini, atau orientasi moral yang memotivasi pemikiran kritis;
- c. Pengetahuan substansial tentang konten tertentu, apakah tentang: Konsep dalam pemikiran kritis (seperti kondisi yang diperlukan dan memadai), atau dari suatu disiplin khusus, di mana seseorang kemudian mampu berpikir kritis.

2. Macam-macam Kemampuan Berpikir

Ada beberapa jenis kemampuan berpikir, Harsanto dalam Pramesta (2017: 23-24) membagi kemampuan berpikir menjadi tiga, yakni:

- a. Berpikir analitis Berpikir analitis mengharuskan otak manusia untuk bekerja seperti “dektektif”, ia harus mencari dan menggambarkan setiap informasi yang dimiliki, baik berupa ciri, sifat, bentuk, ukuran dari setiap benda atau hal yang menjadi amatannya dan mempergunakan informasi yang diperolehnya dalam rangka menyelesaikan masalah.
- b. Berpikir kritis Berpikir kritis adalah salah satu sisi menjadi orang kritis. Pikiran harus terbuka, jelas, dan berdasarkan fakta. Seorang pemikir kritis harus mampu memberi alasan atas pilihan keputusan yang diambilnya. Ia harus menjawab pertanyaan mengapa keputusan seperti itu diambil. Iapun harus terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain serta sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain memiliki pendapat dan keputusan yang berbeda.
- c. Berpikir kreatif Berpikir kreatif merupakan pemikiran untuk melepaskan diri dari pola umum yang sudah terpatneri dalam ingatan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis kemampuan berpikir, yakni berpikir analitis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Menurut Harsanto dalam Pramesta (2017: 28) ada beberapa kriteria dalam berpikir kritis, yakni:

- a. Membedakan antara fakta, non fakta dan pendapat,
- b. Membedakan antara kesimpulan definitive dan sementara,
- c. Menguji tingkat kepercayaan,
- d. Membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan,
- e. Berpikir kritis atas apa yang kita baca,
- f. Membuat keputusan,
- g. Mengidentifikasi sebab dan akibat,
- h. Mempertimbangkan wawasan lain,
- i. Menguji pertanyaan yang kita miliki.

3. Tujuan kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan menggunakan pendekatan berpikir kritis dalam pembelajaran kewarganegaraan, tujuan siswa SD adalah untuk menjadi warga negara yang cerdas,

berkarakter, dan mencintai negara mereka sendiri. Lebih khusus lagi, PKn bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial kepada siswa sejak kecil. PKn mengajarkan siswa tentang hak dan kewajiban serta pentingnya menghargai hukum, aturan, dan perbedaan di lingkungan mereka. Implementasi berpikir kritis dalam PKn di tingkat SD bisa dilakukan melalui beberapa cara berikut:

a. Diskusi Kelas

Guru dapat membantu diskusi tentang hal-hal sederhana seperti berbagi, menjaga kebersihan, atau menghormati teman. Diskusi ini mengajarkan siswa untuk mendengar pendapat orang lain, mengevaluasi ide-ide, dan menyampaikan pendapat mereka secara kritis.

b. Analisis Situasi Sosial

Siswa diajari untuk menganalisis situasi nyata di lingkungan mereka, seperti menjaga ketertiban atau menghindari pelecehan. Ini membantu mereka memahami tanggung jawab sosial mereka dan mendorong mereka untuk mempertimbangkan akibat positif dan negatif dari tindakan tertentu.

c. Simulasi atau Bermain Peran

Siswa dapat mencoba menjadi pemimpin kelas, menjaga ketertiban, atau menjadi bagian dari kelompok dengan peran tertentu melalui simulasi atau permainan peran, juga dikenal sebagai role-playing. Ini membantu mereka mempertimbangkan akibat dari setiap langkah yang mereka ambil dalam kehidupan sosial.

d. Pemecahan Masalah Sosial Sederhana

Guru dapat memberikan pertanyaan sederhana seperti cara bekerja sama dalam kelompok atau menghindari perselisihan kecil di kelas. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah dengan pemikiran kritis dengan mendorong mereka untuk menemukan solusi yang bijak dan rasional.

Dengan penerapan ini, diharapkan siswa SD tidak hanya menghafal nilai-nilai kewarganegaraan tetapi juga memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, bertanya, mengevaluasi data, dan membuat keputusan yang bijaksana, semua sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn.

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Terbukti bahwa pertanyaan pemecahan masalah, studi kasus, dan diskusi kelas meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan menilai. Selain itu, program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah sosial dan politik melalui pendidikan kewarganegaraan, yang juga memberikan mereka kesempatan untuk mempertimbangkan berbagai perspektif. Hal ini membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan membuat argumen yang masuk akal. Guru disarankan untuk menggunakan pendekatan yang mendorong interaksi dan pemikiran reflektif untuk mencapai hasil terbaik. Kurikulum juga harus mencakup materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran. Siswa lebih siap menghadapi tantangan informasi di masa depan dengan pendekatan yang dinamis dan berkolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. 2023. Pengumpulan Instrumen Data Penelitian “Teknik Dan Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2):1–9. doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57
- Benyamin, Benyamin, Abd. Qohar, and I. Made Sulandra. 2021. “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas X Dalam Memecahkan Masalah SPLTV.” *Jurnal Cendekia: Pendidikan Jurnal Matematika* 5(2):909–22. doi: 10.31004/cendekia.v5i2.574.
- Mucharom, Mohamad Zainul. 2022. “Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Karakter Kebangsaan Di SPN Polda Jatim.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(1):494508. doi: 10.36312/jime.v8i1.2701.